

**PENERAPAN PENDEKATAN STRUKTURAL *THINK PAIR SHARE*
DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA SEBAGAI UPAYA
PENINGKATAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR SISWA
(PTK Kelas VIII SMP PENDA Tawangmangu Tahun Ajaran 2009/2010)**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Mencapai Derajat Sarjana S-1
Pendidikan Matematika



Disusun Oleh:

ERIKA WIBISONO

A 410 060 249

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2010

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan zaman akan berpengaruh dalam sebuah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, hal ini menuntut perkembangan akan dunia pendidikan pula. Dengan pendidikan, seseorang akan mendapatkan berbagai macam ilmu baik ilmu pengetahuan maupun ilmu teknologi. Tanpa sebuah pendidikan, seseorang akan ketinggalan zaman dan tidak akan tahu tentang perkembangan dunia luar. Oleh sebab itu, pendidikan sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

Perkembangan pendidikan terjadi di semua negara seperti halnya di Indonesia. Sesuai dengan tujuan pembangunan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Dasar 1945 yaitu pendidikan di Indonesia bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa juga sekaligus meningkatkan harkat dan martabat manusia. Seiring dengan perkembangan pendidikan diharapkan dapat tercapai peningkatan kehidupan manusia ke arah yang sempurna.

Tujuan pendidikan nasional menurut UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokrasi serta bertanggung jawab (R.I, 2003:7)”.

Pendidikan mempunyai nilai tanggung jawab untuk mendorong tumbuhnya nilai-nilai tersebut dalam diri siswa. Dengan demikian, pendidikan harus diarahkan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas dan mampu berkompetensi, disamping juga memiliki budi pekerti yang luhur dan moral yang baik.

Faktor yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan, salah satunya adalah adanya iklim pembelajaran yang kondusif. Iklim pembelajaran yang dikembangkan guru mempunyai pengaruh yang besar terhadap keberhasilan belajar siswa. Dengan demikian, seorang guru harus dapat memilih pendekatan dan metode pembelajaran yang tepat untuk mewujudkan tujuan tersebut.

Selain itu, keaktifan belajar siswa juga merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran merupakan hal yang penting dan perlu diperhatikan, sehingga proses belajar yang ditempuh memperoleh hasil yang optimal. Sikap aktif terwujud dengan menempatkan siswa sebagai subyek pendidikan dan guru berperan sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran.

Keaktifan belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran khususnya matematika masih tergolong kurang. Berkaitan dengan masalah tersebut, pada pembelajaran matematika juga ditemukan keragaman masalah sebagai berikut: 1. antusiasme siswa dalam belajar yang belum nampak, 2. siswa kurang antusias memperhatikan/mendengarkan penjelasan dari guru, 3. kurangnya keberanian memberi tanggapan dari guru atau siswa lain, 4. Siswa

kurang antusias dalam mengerjakan soal-soal latihan pada proses pembelajaran, 5. Kurangnya keberanian siswa untuk mengerjakan soal di depan kelas.

Pendidikan matematika merupakan salah satu bidang studi yang menduduki peranan penting dalam pendidikan, hal ini dapat dilihat dari waktu jam pelajaran sekolah lebih banyak dibandingkan mata pelajaran lain. Pengajaran matematika dikenal mulai dari siswa kanak-kanak sampai pada tingkat perguruan tinggi. Hal ini disebabkan karena matematika digunakan secara luas dalam segala aspek kehidupan manusia. Untuk itu diperlukan suatu pembelajaran yang optimal agar siswa dapat menerima pembelajaran matematika dengan baik dan benar sehingga keberhasilan proses pembelajaran dapat tercapai.

Keberhasilan proses pembelajaran dikatakan berhasil bilamana hasil belajar meningkat. Namun pada kenyataannya hasil belajar matematika yang dicapai siswa masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari rendahnya nilai matematika dibandingkan dengan nilai mata pelajaran yang lainnya.

Di sisi lain, dalam pelaksanaannya banyak siswa disetiap jenjang pendidikan menganggap matematika merupakan pelajaran yang sulit, sehingga ada anggapan bahwa matematika menjadi hal yang menakutkan dan menjadi momok bagi siswa. Matematika juga dianggap sebagai ilmu yang kering, teoritis, penuh dengan lambing-lambang, rumus-rumus yang sulit dan sangat membingungkan (M. Masykur dan A. H. Fathani, 2008: 35).

Belajar adalah suatu proses pribadi dan juga proses sosial yang terjadi ketika masing-masing orang berhubungan dengan yang lain dan membangun pengertian dan pengetahuan bersama (Anita Lie, 2005: 5). Belajar mengajar pada dasarnya adalah interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam situasi pendidikan. Oleh karena itu, guru dalam mengajar dituntut kesabaran, keuletan, dan sikap terbuka selain kemampuan dalam mengadakan situasi pembelajaran yang lebih aktif.

Dalam proses pembelajaran matematika diharapkan siswa dapat aktif, sehingga akan berdampak pada ingatan siswa tentang apa yang dipelajari dan akan lebih lama bertahan. Suatu konsep akan mudah dipahami dan diingat oleh siswa bila konsep tersebut disajikan melalui prosedur dan langkah-langkah yang tepat, jelas dan menarik. Dengan keaktifan siswa di dalam kelas diharapkan hasil belajar matematika akan meningkat pula.

Dialog awal dengan guru matematika di SMP PENDA Tawangsmangu diketahui bahwa pembelajaran di SMP tersebut masih menggunakan metode konvensional dimana guru menerangkan materi dan siswa hanya mendengarkan serta mencatat saja, sehingga keaktifan siswa belum berkembang secara maksimal. Siswa masih kesulitan dalam mempelajari matematika. Hal ini disebabkan kurangnya pemahaman konsep secara matang serta penggunaan metode pembelajaran yang kurang tepat.

Untuk mengantisipasi masalah tersebut maka perlu dicarikan strategi pembelajaran yang tepat, sehingga keaktifan siswa dalam pembelajaran matematika dapat meningkat. Guru harus selalu berusaha menyusun dan

menerapkan berbagai model yang bervariasi agar siswa tertarik dan bersemangat dalam belajar matematika. Salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif dengan tipe TPS (*Think Pair Share*).

Model pembelajaran TPS (*Think-Pair-Share*) termasuk dalam pembelajaran kooperatif. Dipilih model pembelajaran TPS (*Think-Pair-Share*) karena model pembelajaran ini memberi kesempatan pada siswa untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain dan akan menambah variasi model pembelajaran yang lebih menarik, menyenangkan, meningkatkan keaktifan dan kerja sama siswa. Pembelajaran kooperatif dengan model TPS (*Think-Pair-Share*) ini dapat diterapkan pada semua mata pelajaran termasuk matematika.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang penerapan model pembelajaran dengan pendekatan struktural tipe TPS (*Think-Pair-Share*) dalam pembelajaran matematika sebagai upaya peningkatan keaktifan siswa kelas VIII A SMP PENDA Tawangmangu tahun 2009/2010

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah di atas dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Adakah peningkatan keaktifan siswa setelah dilakukan pembelajaran melalui pendekatan struktural tipe TPS (*Think-Pair-Share*)?

2. Adakah peningkatan hasil belajar matematika setelah dilakukan pembelajaran matematika melalui pendekatan struktural tipe TPS (*Think-Pair-Share*)?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini merupakan jawaban dari rumusan masalah agar penelitian dapat lebih terarah dan ada batasan-batasan tentang objek yang diteliti. Adapun tujuannya adalah:

1. Meningkatkan keaktifan belajar siswa melalui pendekatan struktural tipe TPS (*Think-Pair-Share*).
2. Meningkatkan hasil belajar matematika melalui pendekatan struktural tipe TPS (*Think-Pair-Share*).

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara umum penelitian ini dapat memberikan sumbangan kepada pembelajaran matematika terutama pada peningkatan keaktifan siswa melalui pendekatan struktural tipe TPS (*Think-Pair-Share*) sehingga terjadi peningkatan hasil belajar siswa.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi nyata berupa langkah-langkah untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika melalui pendekatan struktural tipe TPS

(*Think-Pair-Share*). Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi siswa, guru, dan sekolah.

- a. Bagi siswa, penelitian ini dapat memberikan informasi tentang pentingnya keaktifan dan hasil belajar dalam pembelajaran matematika.
- b. Bagi guru, penelitian ini merupakan masukan dalam memperluas pengetahuan dan wawasan tentang metode pembelajaran terutama dalam rangka meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran matematika.
- c. Bagi sekolah, penelitian ini memberikan sumbangan dalam rangka perbaikan metode pembelajaran matematika.
- d. Bagi perpustakaan, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai perbandingan atau sebagai referensi untuk penelitian yang relevan.

E. Definisi Operasional Variabel

1. Model pembelajaran *Think-Pair-Share*

Model pembelajaran *Think-Pair-Share* adalah salah satu model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan struktur. Model pembelajaran ini memberi kesempatan pada siswa untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Pembelajaran diawali dengan pengajuan pertanyaan oleh guru dan meminta siswa untuk memikirkan jawabannya secara individu. Kemudian secara berpasangan, siswa mendiskusikan hasil pemikirannya untuk menemukan jawaban paling

benar. Setelah itu beberapa pasangan berbagi dengan seluruh kelas tentang apa yang mereka diskusikan (Anita Lie, 2005: 58).

2. Keaktifan Belajar Siswa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2005: 23), keaktifan adalah kegiatan. Pada penelitian ini keaktifan yang dimaksud adalah keaktifan belajar siswa seperti memperhatikan penjelasan guru, bekerjasama dalam kelompok, mendengarkan dengan baik ketika teman berpendapat, mengemukakan ide/pendapat, mempresentasikan hasil diskusi kelompok, menanggapi atau mengajukan pertanyaan dari kelompok lain dan mengerjakan soal-soal di depan kelas.

3. Hasil Belajar

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, hasil berarti sesuatu yang diadakan (Depdiknas, 2005: 391). Hasil belajar adalah perubahan-perubahan perilaku yang diperoleh siswa setelah mengalami aktivitas belajar. Pada penelitian ini hasil belajar siswa dapat diketahui dari hasil tes hasil belajar siswa pada materi bangun ruang pokok bahasan kubus dan balok.

4. Upaya

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, upaya berarti usaha (Depdiknas, 2005: 1250). Pada penelitian ini yang dimaksud upaya adalah suatu usaha yang dilakukan oleh peneliti.

5. Peningkatan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, peningkatan berarti proses, cara, perbuatan meningkatkan (Depdiknas, 2005: 1198). Peningkatan dalam penelitian ini adalah usaha menjadi lebih baik sesuai dengan kondisi-kondisi yang dapat diciptakan dan diusahakan. Kriterianya bersifat normatif (berpegang pada norma) yaitu hasil tindakannya dianalisis dengan metode alur kemudian dibandingkan dengan kondisi sebelumnya